

Peningkatan Kesejahteraan Nelayan Melalui Usaha Pengolahan Ikan Asin

(di Desa Banjaranyar Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan)

Zainul Urifan, Syech Hariyono

Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember (UNEJ)

Jln. Kalimantan 37, Jember 68121

E-mail: zainulurifan27@gmail.com;syechhariyono@gmail.com

ABSTRACT

Penduduk di Desa Banjaranyar Kecamatan Paciran Kabupaten mayoritas bekerja di sektor nelayan karena wilayah mereka yang berbatasan langsung dengan laut utara samudra Hindia, ikan-ikan yang di dapat oleh para nelayan adalah mempunyai jenis yang banyak dan bermacam-macam, mulai ikan yang besar seperti hiu, tuna, dan lain-lain. Mereka juga mendapatkan ikan-ikan kecil seperti tetet, gembong, baes, jui dan lain sebagainya, ikan-ikan kecil yang tidak mempunyai harga jual tinggi di kelola oleh sabagian warga yang mempunyai inisiatif untuk di jadikan ikan asin yang mempunyai harga jual yang lumayan tinggi kalau sudah di olah menjadi ikan asin.

Dengan berdirinya usaha pengolahan ikan asin secara tidak langsung membantu menurunkan angka pengangguran yang ada di Desa Banjaranyar terutama istri para nelayan, karena dengan adanya tempat pengolahan ikan asin tersebut dapat membantu keuangan keluarga untuk mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari. Ketika musim paceklik para keluarga nelayan biasanya mensiasati dengan hutang ataupun mengadaikan barang di tempat pengadaian, namun dengan istri mereka bekerja di tempat pengolahan ikan asin para keluarga nelayan pada saat musim paceklik tidak ada yang hutang lagi, keluarga nelayan dapat mencukupi kebutuhan keluarga dari penghasilan istri yang bekerja di tempat pengolahan ikan asin.

kata kunci : nelayan, inisiatif warga, pengolahan ikan asin, *paceklik*

PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan yang menjadi prioritas perhatian dari pemerintah adalah kemiskinan, hal ini sangatlah berpengaruh besar terhadap perkembangan negara. Tingkat perkembangan jumlah penduduk

yang tinggi dan tingkat kemiskinan yang mengikutinya mesti dijadikan pemicu bagi kelancaran program pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah dan bukannya menjadi faktor penghambat.

Berbagai program dan upaya telah dilaksanakan oleh pemerintah untuk mengatasi problem kemiskinan. Misalnya program Jaring Pengaman Sosial yang dipadu dengan program pengentasan kemiskinan. Walau program tersebut telah dilaksanakan secara terpadu, ternyata belum sepenuhnya menyelesaikan permasalahan kemiskinan (Hikmat, 2001).

Dalam penanggulangan kemiskinan banyak upaya yang dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat itu sendiri untuk meningkatkan taraf kesejahteraannya yang dilakukan salah satunya dengan membuat usaha rumah tangga atau industri kecil. Hal ini terbukti dengan munculnya industri kecil yang dilakukan oleh masyarakat dengan usaha untuk meningkatkan taraf perekonomian masyarakat, terutama pada peningkatan kesejahteraan keluarga.

Bidang perindustrian meliputi industri besar dan kecil. Sektor industri kecil walaupun dalam skala kecil, namun sampai saat ini telah menunjukkan pertumbuhan yang sangat pesat dan telah memberikan kontribusi yang tidak kecil bagi perekonomian nasional. Keberadaan industri kecil mempunyai peranan penting dalam pembangunan nasional, karena sektor ini

dapat menyerap sebagian besar tenaga kerja yang menguntungkan penghasilan utama di bidang industri, sehingga dapat mengurangi pengangguran dan dapat menunjang pembangunan nasional.

Salah satu industri kecil yang teridentifikasi berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis adalah industri pengolahan ikan yang berada di Desa Banjaranyar Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Kecamatan Paciran yang berada di pantai utara dimana kebanyakan penduduknya adalah bekerja sebagai nelayan, terutama di Desa Banjaranyar hampir semua warganya banyak mengantungkan penghasilan dari nelayan, Desa Banjaranyar Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan adalah salah satu Desa yang belum ada pembuat ikan asin. Masyarakat Desa setempat sebagian besar bekerja sebagai nelayan mereka tidak mengerti bagaimana caranya membuat ikan asin yang berkualitas dan berharga tinggi, mereka hanya mengetahui bagaimana cara menangkap ikan dengan perahu-perahu mereka, sebagian ikan yang mempunyai kualitas jelek di pasaran akan mereka buang begitu saja, seperti ikan lemuru, golok sabrang, baes dan jenis-jenis ikan-ikan lain yang mempunyai harga jelek dipasaran, padahal kalau kita bisa mengelola ikan-ikan tersebut akan menghasilkan pendapatan yang lumayan untuk membantu memenuhi kebutuhan

rumah tangga mereka, ikan-ikan yang mempunyai harga rendah dipasaran dapat dikelola menjadi ikan asin yang mempunyai harga jual yang lumayan tinggi dari pada harga ikan yang belum di jadikan ikan asin.

Dengan adanya tempat pembuatan ikan asin di Desa Banjaranyar banyak menyerap pekerja terutama istri nelayan miskin dan tambahan penghasilan bagi keluarga, mereka lebih memilih menjadi pekerja di tempat pengolahan ikan asin dari pada tidak ada kerjaan di rumah, pengolahan ikan asin sendiri secara tidak langsung telah menekan angka pengangguran yang ada di Desa Banjaranyar Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan, tempat kerja juga tidak terlalu jauh dari rumah mereka, para istri nelayan yang tidak mempunyai pekerjaan mereka mengantungkan tambahan pendapatan dari bekerja sebagai buruh di tempat pengolahan ikan asin yang ada di Desa Banjaranyar.

Bertolak dari fenomena tersebut, peneliti mengangkat masalah tersebut ke dalam suatu kegiatan penelitian, dengan judul “Peningkatan Kesejahteraan Nelayan Melalui Usaha Pengolahan Ikan Asin (di Desa Banjaranyar Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan)

Adapun korelasi judul dengan disiplin keilmuan Ilmu Kesejahteraan Sosial bahwa

kajian ini akan mengidentifikasi berbagai upaya yang dilakukan oleh nelayan sebagai buruh pembuat ikan asin dalam membantu pendapatan keluarga. Adapun pada tataran yang lebih aplikatif, dalam upaya pengidentifikasian yang berusaha untuk menemukan berbagai kegiatan yang ada pada usaha pembuatan ikan asin serta pemasarannya yang ada di Desa Banjaranyar Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.

Seperti yang kita tahu, setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri sesuai dengan potensi dan karakteristik daerahnya masing-masing sehingga produk industri kecil yang dihasilkannya pun memiliki keunggulan dan dikembangkan di daerahnya. Seperti misalnya pembuatan ikan asin yang ada di Desa Banjaranyar Kecamatan paciran Kabupaten Lamongan yang terus mengalami peningkatan sehingga memberikan andil yang cukup berarti bagi peningkatan perekonomian nelayan.

Hal ini didukung atas adanya, kebiasaan mengkonsumsi ikan asin sebagai lauk menjadi kebiasaan yang turun temurun, karena selain harganya murah, ikan asin dapat diolah menjadi berbagai variasi masakan. Ikan asin sudah menjadi kebutuhan pokok untuk masyarakat di Desa Banjaranyar, dan diperdagangkan dengan berbagai variasi, bentuk dan ukuran.

Maka rumusan masalah dalam penulisan artikel ini Bagaimana Peningkatan

Kesejahteraan Nelayan Melalui Usaha Pengolahan Ikan Asin di Desa Banjaranyar Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan?"

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan adalah hal atau keadaan sejahtera, aman, selamat, dan tentram". (Depdiknas, 2001:1011). Keluarga Sejahtera adalah Keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materi yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang /maha Esa, memiliki hubungan yang selaras, serasi, dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan". (BKKBN,1994:5).

Sedangkan pengertian kesejahteraan yang tertuang dalam Undang-Undang No 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial, Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhnya kebutuhan material, spiritual dan sosial sebagai warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosial dengan baik.

2.2 Konsep Kemiskinan Di Indonesia

Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan pendekatan pemenuhan kebutuhan dasar (*basic needs approach*) dalam menentukan kemiskinan di Indonesia, Seseorang tergolong dalam kategori miskin

bila ia tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya (*basic needs*), dengan kata lain, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi dalam memenuhi kebutuhan dasar, baik makanan maupun nonmakanan yang diukur dari sisi pengeluaran.

Penggunaan pendekatan pemenuhan kebutuhan dasar dalam menentukan kemiskinan tidak hanya dilakukan oleh BPS, tetapi juga beberapa negara lain seperti Armenia, Nigeria, Senegal, Pakistan, Bangladesh, Vietnam, Sierra Leone dan Gambia (BPS, 2012). Batas kecukupan kebutuhan makanan dihitung dari besarnya rupiah yang dikeluarkan untuk makanan tertentu yang memenuhi kebutuhan minimum energi 2100 kilo kalori per kapita perhari. Sedangkan batas kecukupan nonmakanan dihitung dari besarnya rupiah yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan nonmakanan seperti perumahan, sandang, kesehatan, pendidikan, transportasi dan lain-lain.

2.3 Konsep Pengolahan Ikan Asin

Menurut (Soejoedono dalam Cahyono 2005:13), Pembahasan usaha kecil mengenai pengelompokan jenis usaha yang meliputi usaha industri dan usaha perdagangan. Pengertian usaha masyarakat kecil tidak selalu sama, tergantung konsep yang digunakan di negara tersebut. Mengenai pengertian usaha

kecil ternyata sangat bervariasi, di satu negara berlainan dengan negara lainnya. Dalam definisi tersebut mencakup sedikitnya dua aspek yaitu aspek penyerapan tenaga kerja dan aspek pengelompokan perusahaan ditinjau dari jumlah tenaga kerja yang diserap dalam gugusan atau kelompok perusahaan tersebut (*range of the member of employees*).

Menurut Biro Statistik, kriteria usaha kecil jumlah karyawannya 5-19 orang; jika kurang dari 5 orang karyawan digolongkan dalam usaha rumah tangga, dan usaha menengah terdiri dari atas 20-99 karyawan. (Cahyono, 2005:15) Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa kategori pembuat ikan asin di Desa Banjaranyar adalah usaha kecil sebab tidak ada struktur jelas, pembagian kerja yang kendur, aktifitas tidak formal, dan sedikit menggunakan proses perencanaan serta tidak jelas dan detail dalam membedakan aset pribadi dan perusahaan.

2.4 Konsep Usaha Kecil Menengah (UKM)

Menurut Keputusan Presiden RI no. 99 tahun 1998, Pengertian Usaha Kecil Menengah: Kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dengan bidang usaha yang secara mayoritas merupakan kegiatan usaha

kecil dan perlu dilindungi untuk mencegah dari persaingan usaha yang tidak sehat.

Berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 316/KMK.016/1994 tanggal 27 Juni 1994. Pengertian Usaha Kecil Menengah: Didefinisikan sebagai perorangan atau badan usaha yang telah melakukan kegiatan usaha yang mempunyai penjualan atau omset per tahun setinggi-tingginya Rp 600.000.000 atau aset atau aktiva setinggi-tingginya Rp 600.000.000 (di luar tanah dan bangunan yang ditempati) terdiri dari : Bidang usaha (Fa, CV, PT, dan koperasi), Perorangan (Pengrajin/industri rumah tangga, petani, peternak, nelayan, perambah hutan, penambang, pedagang barang dan jasa).

2.5 Konsep Pendapatan Keluarga

Para ahli ilmu-ilmu sosial melihat tingkat kesejahteraan rumahtangga tidak saja berhubungan dengan tingkat pengeluaran konsumsi pangan, tetapi juga konsumsi kebutuhan pokok (*basic needs*) lainnya, yaitu di samping kebutuhan pangan adalah: pakaian, perumahan, kesehatan dan pendidikan. Sumardi dan Evers (1984) pendapatan rumah tangga merupakan jumlah keseluruhan penghasilan yang diperoleh dari semua anggota keluarga yang bekerja. Secara khusus di dalam rumahtangga nelayan sendiri terdapat variasi yang membedakan dengan pendapatan pada rumahtangga yang lain, yaitu:

1. Anggota rumahtangga, yaitu istri dan anak di samping suami selaku kepala rumahtangga pemegang peranan penting dalam berkontribusi untuk penerimaan rumahtangga nelayan.
 - a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200.000.000 (dua ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah bangunan dan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 1.000.000.000 (satu miliar rupiah).
2. Dilihat dari curahan kerja, peranan istri cukup tinggi.
3. Penerimaan non-melaut memegang peranan menentukan dalam alokasi curahan kerja anggota keluarga dan kontribusinya terhadap penerimaan rumahtangga nelayan.

METODE PENELITIAN

2.6 Konsep Industri Kecil

Menurut Dun Steinhoff dan John F. Burge usaha kecil telah didefinisikan dengan cara berbeda tergantung pada kepentingan organisasi. (Suryana,2006:118), Dilihat dari perangkat manajemennya, Lambing (2000:43) mengemukakan bahwa kontrol atau pengawasan usaha kecil biasanya informal. Apabila hanya terdapat beberapa karyawan, maka deskripsi pekerjaan dan segala aturan lebih baik secara tertulis sebab wirausaha mudah mengontrol usahanya. Banyak wirausaha yang cenderung menggunakan manajemen mikro dalam usahanya.

Dalam Undang-Undang No. 9/1995 Pasal 5 tentang usaha kecil, disebutkan beberapa kriteria usaha kecil sebagai berikut:

Penulisan artikel ilmiah ini mendasar pada hasil penelitian yang berfokus pada Peningkatan Kesejahteraan Nelayan Melalui Usaha Pengolahan Ikan Asin di Desa Banjaranyar Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian studi Deskriptif, Penelitian ini menggunakan 18 informan yang terdiri dari 16 informan pokok dan 2 informan tambahan untuk menggali informasi, penentuan lokasi menggunakan teknik *Purposive Sampling Area*, Penentuan informan menggunakan *Porposive Sampling* yang terdiri dari informan pokok dan informan tambahan. Pengumpulan data menggunakan tiga teknik di antaranya: observasi partisipasi pasif, wawancara yang digunakan *In dept Interview*. Data dokumentasi berupa foto-foto dan rekaman saat menggali informasi dengan informan sebagai data primer dan untuk data sekunder peneliti memperoleh dari data data media informasi baik literatur, maupun internet.

Sedangkan teknik analisa data menggunakan beberapa tahapan yaitu pengumpulan data mentah, transkrip data, pembuatan koding, kategorisasi data, penyimpulan data sementara, triangulasi dan terakhir penyimpulan akhir. Untuk teknik uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Peningkatan Kesejahteraan Nelayan

Melalui Usaha Pengolahan Ikan Asin

Peningkatan kesejahteraan nelayan yang salah satunya dilihat dari peningkatan pendapatan nelayan, untuk melihat peningkatan pendapatan nelayan maka peneliti akan menjelaskan pendapatan nelayan pada saat musim ikan dan pendapatan nelayan pada saat musim paceklik ikan. Selain itu peneliti juga akan mendeskripsikan pendapatan keluarga nelayan pada saat belum dibantu oleh pekerjaan istri di sektor pengolahan ikan asin dan kondisi pendapatan keluarga nelayan pada saat istri mereka telah bekerja di pengolahan ikan asin. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada deskripsi di bawah ini.

4.1.1 Pendapatan Nelayan Pada Musim Ikan

Pada saat musim ikan seperti ini pendapatan nelayan dianggap cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari,

karena pada saat musim ikan seperti ini pendapatan nelayan seharusnya bisa mencapai Rp 100.000 sd 150.000, ikan yang di dapat oleh nelayan adalah ikan yang mempunyai harga jual tinggi dipasaran terutama ikan jenis tongkol, tengiri dan lainnya .

Untuk melihat lebih detail pendapatan nelayan yang menjadi informan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Pendapatan Nelayan Saat Musim Ikan

No	Nama Informan	Pendapatan Nelayan Pada Musim Ramai Ikan
1	AG	Rp.1.800.000/perbulan
2	KL	Rp.2.300.000/perbulan
3	YS	Rp.2.800.000/perbulan
4	IK	Rp.2.350.000/perbulan
5	PM	Rp.3.000.000/perbulan
6	SP	Rp.2.500.000/perbulan
7	KM	Rp.1.900.000/perbulan
8	KR	Rp. 2.400.000/perbulan

Sumber : diolah dari data Primer Juli 2014

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa pada saat musim ikan pendapatan nelayan di desa Banjaranyar memang lumayan besar karena mereka bisa melaut setiap hari atau 2 hari sekali dan ikan yang di dapat juga banyak. Hal ini menyebabkan pada saat musim ikan mereka merasa bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan layak. Dalam sebulan informan paling rendah adalah Rp. 1.800.000 dan paling tinggi mencapai Rp. 3.000.000,-. Pendapatan yang besar tersebut dikarenakan nelayan desa

Banjaranyar sebagian adalah nelayan kapal besar (istilah lokalnya kapal korsen) yang hasil tangkapannya lebih dari 7 ton sekali melaut dengan ABK lebih dari 25 orang.

Pendapatan Nelayan pada saat musim ikan masih cukup untuk digunakan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bahkan untuk nelayan yang bekerja pada kapal korsen mereka punya pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan nelayan yang memakai perahu kecil atau istilah lokalnya *mbringsang* karena hasil yang didapat dari korsen lebih banyak dari pada nelayan yang memakai perahu lebih kecil (*mbringsang*).

4.1.2 Pendapatan Nelayan Pada Saat

Angin Baratan/Paceklik

Kondisi kehidupan nelayan desa Banjaranyar pada saat paceklik ikan sangat bertolak belakang dengan kondisi panen ikan. Saat memasuki musim barat/*paceklik* banyak nelayan yang tidak bekerja mereka biasanya hanya memperbaiki perahu dan jaring, para nelayan tidak bekerja akibat tingginya ombak yang bisa mencapai 4 meter dan kencangnya angin barat yang bisa mengakibatkan terbaliknya perahu dan bisa juga memecahkan perahu para nelayan.

Untuk keterangan lebih jelas tentang pendapatan nelayan pada musim angin barat atau paceklik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Pendapatan Nelayan Saat

Musim Paceklik		
No	Nama Informan	Pendapatan Nelayan Pada Musim Paceklik
1	AG	Rp.200.000/perbulan
2	KL	Rp.500.000/perbulan
3	YS	Rp.400.000/perbulan
4	IK	Rp.400.000/perbulan
5	PM	Rp.900.000/perbulan
6	SP	Rp.250.000/perbulan
7	KM	Rp.250.000/perbulan
8	KR	Rp.280.000/perbulan

Sumber : diolah dari data Primer Juli 2014

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa terdapat perbedaan yang sangat jauh antara pendapatan nelayan di Desa Banjaranyar pada saat musim ikan dan pada saat musim paceklik. Jika pada saat musim ikan pendapatan nelayan Desa Banjaranyar bisa mencapai angka Rp. 3.000.000 setiap bulannya maka pada saat musim paceklik paling banyak hanya mencapai Rp. 900.000 tiap bulannya bahkan untuk nelayan yang menggunakan perahu kecil hanya sekitar Rp. 200.000 tiap bulan. Kondisi inilah yang sangat dikuatirkan para nelayan karena mereka akan mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Fakta ini dikuatkan dengan pendapat beberapa informan.

Kondisi nelayan pada saat musim paceklik sangat memprihatinkan para nelayan tidak bekerja, mereka hanya memperbaiki jaring

dan perahu, Ada juga sebagian nelayan yang mempunyai jaring *pingiran* (istilah warga lokal) mereka biasanya menebar jaring di pingir-pingir saja, karena kalau kedalam para nelayan tidak berani mereka takut terkena arus ombak yang sangat kencang, ikan yang didapat juga tidak terlalu banyak, biasanya hanya mendapatkan setengah *kembu* (istilah lokal tempat ikan) itupun ikannya kecil-kecil seperti ikan krapu, dulitareng dan sindo. Ikan hasil tangkapan biasanya di buat lauk sendiri untuk dimakan satu keluarga, kalau ada sisa ikan biasanya dijual oleh istri nelayan karena pada saat paceklik harga ikan sangat mahal bisa dua kali lipat dari harga biasanya.

Untuk nelayan yang tidak mempunyai jaring *pingiran*, keluarga nelayan biasanya mensiasati dengan mengadaikan barang di tempat pengadaian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti membeli kebutuhan pokok sehari-hari seperti beli kebutuhan dapur, kalau sudah musim ikan, barang yang di gadaikan akan diambil lagi oleh nelayan, karena pada saat musim ikan pendapatan nelayan cukup besar dan itu bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan mengambil barang yang sempat di gadaikan di tempat pengadaian.

4.1.3 Pendapatan Nelayan Dengan

Kontribusi Dari Pendapatan Istri

yang Bekerja Di Pengolahan Ikan Asin

Pada saat musim ikan, kesejahteraan keluarga nelayan bisa dibilang lebih dari cukup, karena pada saat musim ikan penghasilan nelayan bisa mencapai Rp 200.000 s.d Rp 300.000 perhari, dan ditambah lagi penghasilan dari istri nelayan yang bekerja di pengolahan ikan asin, jadi untuk satu bulan keluarga nelayan pada saat musim ikan rata-rata mendapatkan penghasilan sebesar Rp 3.200.000.

Dari informasi yang di peroleh peneliti di atas dapat diketahui bahwa pendapatan yang di peroleh oleh keluarga nelayan pada saat musim ikan cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari, keluarga nelayan sebagian besar juga menabung untuk kebutuhan yang mendadak atau untuk membayar kebutuhan sekolah anak, pada saat musim ikan keluarga nelayan akan mengambil barang yang di gadaikan di tempat Pengadaian pada saat musim paceklik. Kesempatan untuk mengambil barang pengadaian sangat besar karena pendapatan keluarga nelayan bisa dibilang cukup besar.

Dari informan pasangan PM-SD yang jika ditotal penghasilan tertinggi dari informan lain. untuk pendapatan suami sebelum dibantu istri bekerja ditempat pembuatan ikan asin yaitu hanya Rp. 3.000.000/perbulan, dan kemudian ketika ditambah penghasilan dari istri yang

bekerja sebagai pebuat ikan asin yaitu Rp.900.000/perbulan maka total penghasilan keluarga yang didapat oleh pasangan suami istri ini ketika musim ikan bisa mencapai yaitu Rp.3.900.000/perbulan.

Sedangkan untuk penghasilan informan yang paling rendah dari total penghasilan informan penelitian adalah informan AG-TT. dari penghasilan suami sebelum istri bekerja di pembuatan ikan asin yaitu sebesar Rp.1.800.000/perbulan. dan kemudian istrinya bekerja dipembuatan ikan asin dengan penghasilan yaitu Rp.800.000/perbulan. untuk total penghasilanya jika digabung keluarga ini adalah mencapai Rp.2.600.000/perbulan.

Pengolahan ikan asin yang berada di desa Banjaranyar Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan ini merupakan tempat pembuatan ikan asin yang tergolong cukup lama berdirinya yaitu kira-kira tahun 2000 an, awal berdirinya industri kecil ikan asin ini adalah ketika banyaknya ikan hasil tangkapan nelayan yang membuat harganya lebih murah dari biasanya, maka dari itu pemilik pabrik mempunyai ide kalau mau membuat ikan asin dari ikan-ikan yang memiliki harga rendah di pasaran seperti ikan tetet, layur, teri dll. Dimana kalau di kelola sebagai ikan asin akan memiliki harga jual yang lebih tinggi dari pada ikan yang di jual biasa di pasaran.

Seperti yang dikatakan oleh informan WJ, sekaligus sebagai pemilik industri ikan asin tersebut, WJ mengatakan

“aku disek ngawe industri iwak asin iki nepak i mas, pas aku dolan-dolan nek TPI aku ndelok regoe iwak kok murah tenan,aku duwe pikiran nyobak di gawe iwak asin ngono pye, laach kok pas nyobak hasil e lumayan larang mas timbang di dol langsung nek TPI.

(saya dulu mendirikan tempat pembuatan ikan asin ini tidak sengaja mas, waktu saya jalan-jalan ke TPI saya melihat harga ikan kok murah sekali, saya punya pikiran gimana kalau di buat ikan asin. Lagi produksi hasilnya kok lumayan mahal mas dari pada di jual langsung di TPI)

Sistem upah yang di terapkan oleh bapak WJ adalah sistem harian, dimana dalam satu harinya para pekerja di kasih upah Rp 35.000, kalau lagi banyak pesanan ikan asin dari para pelanggan yang di pasar biasanya para karyawan banyak yang lembur. Uang lembur biasanya di tambah Rp 10.000 oleh bapak WJ selaku pemilik dari industri kecil pembuat ikan asin tersebut..

Pemasaran ikan asin yang sudah dilakukan selama ini yaitu ke pasar-pasar atau agen-agen yang sudah menjadi langganan dari Bapak WJ, biasanya ikan asin yang sudah siap akan di kirim

oleh karyawan atau pekerja dari Bapak WJ ke tempat yang sudah di tentukan. Ada juga pembeli yang datang langsung ke tempat pengolahan ikan asin, biasanya mereka membeli 10kg sampai 20kg ikan asin, mereka yang membeli ikan asin langsung ke tempat pengolahan akan mendapatkan harga yang lebih murah dari pada harga di pasaran.

Dalam pembuatan ikan asin tersebut ikan yang di buat di dapat dari nelayan setempat dan nelayan dari desa tetangga seperti dari Weru dan Mblembing, tapi dari dua tempat tersebut harga ikan yang di buat untuk pembuatan ikan asin memiliki harga yang lebih tinggi dari pada di desa Banjaranyar karena di dua tempat tersebut Pak WJ tidak mempunyai agen atau langganan untuk membeli ikan hasil tangkapan dari dua desa tersebut. Seperti yang di kaatakan Pak WJ kepada penulis sebagai berikut,

“nek kapan tuku iwak nek deso Weru opo nek Mblimbeng regone luweh larang mas, mergo awak dewe igak nduwe langganan kanggo tuku iwak e uwong-uwong seng miyang nek loro deso iku mas, dadi nek kapan nek jaranyar legek kente'an iwak, gek iku ak tuku iwak nek weru pow nek igak ngono nek mblimbeng masan larang sak itik igak opo-opo

mas, timbang wong seng kerjo melok aku nganggor igak onok kerjoan lak sakno mas, uwong-uwong igak oleh duwek mas.

(kalau beli ikan di Desa Weru dan Mblimbeng harganya lebih mahal mas, soalnya kita tidak mempunyai agen untuk membeli ikan dari para nelayan yang ada di dua desa tersebut mas, jadi kalau di Banjaranyar baru kehabisan stok ikan baru kita membeli ikan di desa Weru atau Mblimbeng meskipun harganya lebih mahal tidak apa-apa mas, dari pada karyawan yang ikut saya tidak ada kerjaan kan kasian mas, orang-orang tidak dapat uang mas,)

Masa paceklik ikan adalah masa yang paling dikuatirkan oleh keluarga nelayan karena pada saat paeklik ikan endapatan dari melaut sangat merosot jauh sehingga seringkali para istri nelayan sampai harus berhutang dan menjual serta menggadaikan barang berharga yang dimilikinya untuk menutupi kebutuhan yang ada. Kondisi yang sangat menghawatirkan tersebut ternyata bisa dikurangi dengan adanya tambahan pendapatan istri nelayan dari bekerja di sektor pengolahan ikan asin.

Dari penjelasan informan pada saat musim pacekli pendapatan nelayan dari melaut paling tingi hanya seitar Rp. 900.000 tiap bulan bahkan ada yang hanya Rp. 200.000 sebulan.

Kondisi pendapatan yang sebesar itu jelas tidak bisa untuk menutupi kebutuhan harian dari keluarga nelayan tersebut. Adanya pendapatan dari istri nelayan dari pengolahan ikan yang berkisar antara Rp. 800.000 sd Rp. 900.000 ribu tiap bulan ternyata sangat membantu kondisi perekonomian mereka sehingga jika digabung menjadi pendapatan keluarga nelayan bisa mencapai satu juta lebih dalam tiap bulannya. Fakta ini memunculkan sebuah gambaran bahwa kontribusi dari pendapatan istri nelayan dari sektor pengolahan ikan asin sangat membantu dalam meningkatkan kesejahteraan hidup mereka sehingga mereka tetap bisa memenuhi kebutuhan kehidupannya tanpa harus menjual barang-barang yang mereka miliki.

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Peningkatan kesejahteraan sosial nelayan Desa Banjaranyar melalui usaha pengolahan ikan asin ini Masyarakat di Desa Banjaranyar dapat disimpulkan bahwa penduduk di Desa Banjaranyar kebanyakan adalah bekerja di sektor nelayan, mereka selain mendapatkan ikan yang besar mereka juga mendapatkan ikan-ikan kecil yang tidak mempunyai harga jual tinggi. Kemudian mereka berinisiatif dengan dijadikan ikan asin yang mempunyai

harga jual yang lumayan tinggi kalau sudah di olah menjadi ikan asin.

Dengan berdirinya usaha pengolahan ikan asin secara tidak langsung membantu menurunkan angka pengangguran yang ada di Desa Banjaranyar terutama istri para nelayan, karena dengan adanya tempat pengolahan ikan asin tersebut dapat membantu keuangan keluarga untuk mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari.

Pada saat musim paceklik banyak suami atau nelayan yang tidak bekerja mereka lebih banyak menghabiskan waktu dengan *ngayom* memperbaiki jaring, ada juga nelayan yang memperbaiki perahunya yaitu dengan mengecat atau menambal perahu mereka yang bocor, pendapatan istri yang bekerja di pembuatan ikan asin sangat membantu pendapatan keluarga, karena pendapatan istri dapat di gunakan untuk memenuhi kehidupan mereka sehari-hari.

Pada musim paceklik mereka juga bisa menghemat pengeluaran keluarga karena para istri biasanya juga membawa ikan dari tempat mereka bekerja, ikan yang mereka bawa biasanya untuk lauk mereka sehari-hari, tidak jarang juga istri nelayan juga menjual ikan hasil dari tempat mereka bekerja, biasanya istri nelayan mengganti dengan membeli tempe ataupun tahu untuk lauk mereka, sisa penjualan biasanya mereka gunakan untuk membeli

kebutuhan dapur seperti bumbu-bumbu dapur, minyak, beras dll.

Sebelum istri bekerja di tempat pembuatan ikan asin para keluarga nelayan biasanya mensiasati dengan hutang ataupun mengadaikan barang di tempat pengadaian, setelah istri mereka bekerja di tempat pengolahan ikan asin yang ada di Desa Banjaranyar Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan para keluarga nelayan pada saat musim paceklik tidak ada yang hutang lagi, keluarga nelayan dapat mencukupi kebutuhan keluarga dari penghasilan istri yang bekerja di tempat pengolahan ikan asin.

Departemen Pendidikan Nasional.2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Hikmat, R. Harry. 2001. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama Press (HUP).

Lambing,Peggy . 2000. *Entrepreneurship*. Prentice Hall: Upper Sadle River.

Sumardi, Evers. 1982. *Sumber pendapatan, Kebutuhan Pokok dan Perilaku Menyimpang*. Jakarta: CV Rajawali

Suryana. 2006.*Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*, Edisi Ketiga.Jakarta : Penerbit Salemba.

Peraturan Perundang-undangan:

Undang- undang Republik Indonesia No. 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial

Undang- undang Republik Indonesia No. 9 tahun 1995 tentang Usaha Kecil

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Badan Pusat Statistik. 2012. *Kemiskinan: Konsep Penduduk Miskin*. Jakarta: BPS.

BKKBN.1994 *Pembangunan Keluarga Sejahtera di Indonesia Berdasarkan UU No.10 Tahun 1992 dan GBHN tahun 1993*. Jakarta : Kantor Menteri Kependudukan/BKKBN

Cahyono, Tri Bambang. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Remaja. Rosdakarya.